

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman atau *sakinah*. Keluarga menjadi *sakinah* ada dua faktor, pertama, *mawaddah*, kedua *rahmah*. Dalam bahasa Indonesia padanan kedua kata itu adalah kasih sayang. Tapi kalau ada yang bertanya apa beda antara kasih dan sayang, mungkin tidak semua bisa dengan tepat dan cepat bisa menjelaskannya. *Mawaddah*, lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani (kecantikan, kegagahan) sedangkan *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Dalam interaksi yang terjadi antara suami istri, kedua faktor itu berperan. (Ilyas, 2001)

Sakinah dari bahasa arab yang artinya 'betah'. Lebih jauh lagi keluarga *sakinah* maksudnya adalah sebuah keluarga dimana anggota-anggota keluarganya merasa *betah*, *redha*, *kerasan*, senang berkumpul sebagai sebuah keluarga. Sebuah keluarga yang anggota-anggotanya merasa senang jika sudah harus pulang ke rumah, bukan keluarga *sakinah* namanya jika anggota-anggota keluarganya merasa enggan pulang dan lebih suka *keluyuran* dahulu sebelum akhirnya terpaksa pulang. Suami yang mempunyai keluarga yang *sakinah* akan merasa *betah* dengan istrinya, *betah* bercengkerama dengan istrinya, *betah* di rumah, *betah* dan bangga membicarakan kegembiraan

Kehidupan keluarga sepertinya tidak pernah lepas dari permasalahan. Keluarga selalu ingin menampilkan diri sebagai yang bahagia dan penuh cinta kasih meskipun sering terjadi konflik karena konflik antar atau di dalam keluarga sebagai sesuatu yang wajar. Pada sebagian orang persoalan dalam keluarga sering membuat suami atau istri tertekan. Disatu pihak mereka tidak mampu mengatasi problem-problem itu sementara dari pihak lain mereka takut pada penilaian masyarakat, oleh karena itu tidak jarang mereka berusaha menyembunyikan persoalan mereka dari pandangan umum (Bernadetta, 2003).

Sebelum pernikahan, mereka merasa seperti tak dapat berpisah untuk beberapa jam pun. Akan tetapi, sesudah pernikahan, setiap hari bersama-sama, dapat terjadi istri menjadi lain sekali di mata suami atau sebaliknya (Ginnis, 1987).

Dalam perjalanan, keluarga memang selalu ditantang untuk bertahan ditengah segala tuntutan oleh karena itu Pernikahan yang dipersiapkan dengan pengenalan yang cukup lama tetapi ternyata tidak memberikan arti apa-apa akan sangat riskan sekali. Memasuki kehidupan pernikahan pasangan menjadi pribadi yang benar-benar asing yang seolah belum pernah dijumpai dalam hidup sebelumnya. Keadaan ini menjadi tidak baik karena selalu berakhir dengan pertengkaran, kondisi pernikahan yang demikian akhirnya mempengaruhi kehidupan semua anggotanya. Masing-masing mengalami

Perceraian pasangan suami istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian adalah penyebab munculnya stres dalam kehidupan kedua setelah kematian pasangan hidup (e-psikologi.com, 2003).

Ketika perceraian tidak lagi terhindarkan orang tua harus benar-benar mempersiapkan anak untuk menghadapi keadaan bahwa ia berbeda dari anak-anak lain yang memiliki orang tua utuh (Maria, 2003).

Selain berdampak pada orang tua perceraian juga memberikan pengaruh yang signifikan bagi sang anak, anak akan merasa berbeda ketika hanya memiliki Ibu atau Ayah saja (Maria, 2003).

Hampir setiap bulan ada 125 perempuan menjadi janda akibat perceraian. Data dari Persaudaraan Janda-Janda Indonesia "Armalah" tersebut meliputi lima kabupaten atau kota se-DIY. Permasalahannya, tidak semua janda mampu berdikari dan menghidupi dirinya sendiri, juga anak-anak yang tinggal bersamanya (www.bernas.com,2003)

Persoalan lain yang memperparah konflik keluarga tentunya masalah ekonomi keluarga yang morat-marit, seiring perekonomian nasional yang dililit krisis berkepanjangan. Harga barang kebutuhan sehari-hari melonjak, sementara penghasilan tetap, bahkan banyak di antaranya yang terpaksa diberhentikan dari tempat kerja karena perusahaan yang menjadi gantungan hidupnya gulung tikar. (www.kompas.com, 2003).

Angka perkara perceraian yang masuk Pengadilan Agama Bandung

tahun 1999 adalah sebanyak 1.334 perkara

Lalu pada tahun 2.000 angka perceraian meningkat menjadi 1.600 perkara dan pada tahun 2.001 sampai 17 Mei perkara yang masuk 699 perkara. Diperkirakan angka perceraian akan meningkat tahun 2001 dibandingkan tahun sebelumnya. “pada tanggal 17 Mei tahun 2000, perkara perceraian tercatat 608 tapi, pada tanggal dan bulan yang sama tahun 2001 tercatat 699 perkara (e-psikologi.com, 2003).

Menurut catatan, faktor ekonomi memang termasuk salah satu penyebab, tetapi bukan faktor yang paling dominan. Ada banyak faktor yang menjadi latar belakang perceraian. Misalnya saja, kasus perceraian pada tahun 2000, antara lain akibat faktor ekonomi tercatat 16 perkara, penganiayaan fisik 31 perkara, gangguan pihak ketiga 53 perkara, hubungan tidak harmonis 761, tidak ada tanggung jawab 513, kawin paksa 2, cacat biologis 3, poligami tidak sehat 38, krisis akhlak 64, dan cemburu dua perkara. Penganiayaan fisik tercatat 31 perkara, namun penganiayaan batin lebih banyak, penyiksaan batin menjadi latar belakang semua perkara. “Suami menikah lagi atau selingkuh, jelas merupakan penyiksaan batin bagi si Istri. Apalagi pihak suami melakukan poligami secara diam-diam yang disebut poligami tidak sehat (www.kompas.com,2003).

Faktor yang melatarbelakangi konflik rumah tangga, ada faktor yang disebut krisis akhlak. “Norma agama seharusnya dijaga, agar keluarga tetap harmonis”, akibatnya terjadi perselisihan dalam rumah tangga yang semakin lama semakin meruncing. Kejahatan dalam rumah tangga pun terjadi. Bahkan, anak yang tidak tahu menahu menjadi korban akibat konflik kedua orang

tuanya. Hubungan tidak harmonis yang berakhir dengan perceraian ini menempati urutan terbanyak.

Pada tahun 2000, misalnya, istri yang mengajukan gugatan ke pengadilan agama mencapai 899 orang, sedang suami yang mengajukan cerai talak 407 orang. Perbandingannya dua kali lipat lebih. Artinya lebih banyak wanita yang tidak tahan punya suami lagi (www.kompas.com,2003).

Di Kota Bandung yang berpenduduk sekitar dua juta, angka perceraian tahun 2000 sebanyak 1.600, di Sumedang yang berpenduduk kurang dari satu juta, pada tahun yang sama mencapai 2.400 perkara. Sedang Indramayu yang berpenduduk sekitar dua juta, angka perceraian perbulan rata-rata 400 atau dalam setahun 4.800 perkara (www.kompas.com,2003).

Dampak orang tua tunggal menyebabkan kesedihan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis dan perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup (e-psikologi.com,2003).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalahnya yaitu Bagaimana pengaruh tingkat stres terhadap kebermampuan belajar

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui keadaan keluarga *single parent* terhadap keharmonisan keluarga.

D. Manfaat Penulisan

Diharapkan pembaca karya tulis ini dapat memberikan sumbangan informasi atau pengetahuan mengenai keadaan keluarga dengan orang tua tunggal terhadap keharmonisan keluarga.